

Dekonstruksi Nilai-Nilai Etika dan Moral dalam *Serat Wedhatama* sebagai Media Pembelajaran Sejarah

Renny Pujiartati¹, Sariyatun²

¹Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret
(rennypujiartati31@gmail.com)

²Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret
(sari_uns_fkip@yahoo.co.id)

Abstrak

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran dengan merekonstruksi masa lalu. Proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan nyata dibutuhkan agar siswa memiliki pemahaman sejarah dan memiliki kemampuan berfikir kritis. Media pembelajaran sejarah dibutuhkan untuk mentransformasikan rekonstruksi masa lalu kepada siswa. Sekarang ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi penerus bangsa. Perlu adanya revitalisasi dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang berbasis pada budaya. *Serat Wedhatama* adalah serat yang ditulis oleh Mangkunegara IV, dimana di dalam *Serat Wedhatama* terdapat nilai-nilai etika dan moral yang berasal dari budaya lokal Jawa. Budaya yang adiluhung ini kemudian perlu untuk ditransformasikan pada siswa melalui pendidikan, khususnya pembelajaran sejarah. Dekonstruksi nilai-nilai etika dan moral dalam *Serat Wedhatama* merupakan strategi penguatan *character building* pada generasi muda. Sehingga, proses pembelajaran sejarah diharapkan akan mampu membentuk keseimbangan *challenge* dan *respon* pada peserta didik yang dibutuhkan untuk menghadapi globalisasi.

Kata kunci: Dekonstruksi; Etika dan moral; *Serat Wedhatama*; Media; Pembelajaran Sejarah.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran hasil rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 2005). Pembelajaran sejarah merupakan hasil rekonstruksi cerita atau kejadian yang benar-benar sudah terjadi atau berlangsung pada waktu lalu, yang telah diteliti oleh penulis sejarah dari masa ke masa (Helius Syamsuddin & Ismaun, 1996). Dengan belajar sejarah siswa memperoleh kemampuan berfikir historis dan memperoleh pemahaman sejarah. Siswa juga mampu mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia (Daliman, 2012). Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda.. Fungsi pembelajaran sejarah di sekolah juga sebagai pendidikan moral (Kuntowijoyo, 2005). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah berperan penting dalam menumbuhkan jati diri pada peserta didik.

Proses pembelajaran sejarah mengalami beberapa kendala seperti: (1) model pengajaran yang selama ini belum memungkinkan siswa melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa datang (Alfian, 2011); (2) pembelajaran sejarah masih berpusat pada guru, tidak berpusat pada siswa; (3) pembelajaran sejarah masih pada tataran kognitif, sehingga tidak berhasil dalam menyampaikan makna, (4) pembelajaran sejarah belum berbasis pada budaya, sehingga siswa merasa jauh dari lingkungan belajarnya. Untuk mengatasi kendala di atas, perlu mengkondisikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan salah satunya menggunakan media pembelajaran yang interaktif. Dalam pembelajaran sejarah, media pembelajaran merupakan hal penting yang harus digunakan. Hal ini disebabkan sejarah merupakan peristiwa atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau, sehingga media dapat mempermudah pemahaman pelajar tentang peristiwa sejarah (Ahmad, 2010).

Sekarang ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi penerus bangsa. Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah, dihadapkan dengan lingkungan siswa yang keras ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku siswa. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif (Zubaedi, 2009)

Untuk mengatasi krisis dan dekadensi moral dapat diantisipasi dengan warisan luhur yang dimiliki bangsa Indonesia dan tidak ternilai harganya. Kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, seharusnya menjadi cerminan perilaku dan cara berfikir positif manusia Indonesia. Kekayaan nilai-nilai kearifan lokal berupa ajaran moral yang tersimpan dalam karya sastra lama. Ajaran dalam

karya sastra banyak mengandung ajaran moral, kebijakan hidup, yang didalamnya penuh dengan keteladanan. Salah satunya adalah karya sastra Jawa yang mengandung ajaran moral, yaitu *Serat Wedhatama* karya Mangkunegoro IV. Setting sosial pada masa Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV mengalami dekadensi moral yang terjadi di masyarakat sehingga mendorong Mangkunegara IV menulis *Serat Piwulang*.

Perlu ditegaskan bahwa pembelajaran sejarah merupakan sarana yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai (Alfian, 2011). Untuk menumbuhkembangkan lagi etika-etika dalam kebudayaan, maka perlu dikembangkan sebuah media pembelajaran yang berbasis nilai-nilai yang mengandung unsur kebudayaan itu sendiri. Di dalam *Serat Wedhatama* terkandung nilai-nilai yang bersifat luhur dan universal. Sehingga perlu adanya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* melalui pembelajaran untuk mengurangi krisis dan dekadensi moral yang terjadi sekarang ini.

2. KAJIANPUSTAKA

2.1 Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan suatu cara membaca sebuah teks dengan menumbuhkan anggapan secara implicit bahwa suatu teks memiliki landasan, dalam bahasa yang berlaku untuk menegaskan struktur, keutuhan, dan makna yang jelas (Abrams, 1981). Paham dekonstruksi disebut sebagai poststrukturalisme, sehingga dekonstruksi dipandang sebagai pembangkang terhadap teori struktural dan semiotik dalam linguistik (Spivak, 2003). Mendekonstruksi sebuah wacana merupakan sebuah proses menunjukkan bagaimana meruntuhkan filosofi yang melandasinya, mengidentifikasi bentuk-bentuk operasional retorika yang ada dalam teks itu dan memproduksi argument yang merupakan konsep utama (Culler, 1983) (Nurgiantoro, 2007). Dekonstruksi terhadap suatu teks kesastraan adalah menolak makna umum yang diasumsikan ada dan melandasi karya yang bersangkutan dengan unsur-unsur yang ada di dalam karya itu sendiri.

Pembacaan karya sastra menurut paham dekonstruksi, tidak dimaksudkan untuk menegaskan makna, tetapi untuk menemukan makna kontradiktifnya, makna ironisnya. Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak unsur-unsur aporia, yaitu berupa makna paradoksal, kontradiktif, ironi dalam karya sastra yang dibaca. Dengan demikian, paham dekonstruksi meyakini bahwa teks sastra justru akan menciptakan makna baru setelah dikaji. Dekonstruksi nilai-nilai etika dan moral dalam *Serat Wedhatama* berusaha melacak makna kontradiktif, makna ironi, memberikan makna pada keseluruhan teks.

2.2 Etika dan Moral

2.2.1 Etika

Etika adalah suatu orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental bagaimana seseorang harus bertindak (Suseno, 1987). Pendidikan etika menurut (Yatimin, 2006) adalah suatu

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mental dan fisik tentang etika dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal, sehingga menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan bertanggung jawab masyarakat

Etika berguna untuk mendorong manusia untuk berbuat baik. Akan tetapi etika tidak bisa menjadikan manusia yang baik, tetapi dapat membuka mata manusia untuk melihat baik dan buruk. Menurut (Amin, 1975) etika tidak berguna bagi kita, kalau etika tidak mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Etika berguna untuk (1) pedoman hidup masyarakat yang semakin pluralistik, (2) pedoman hidup masyarakat yang tanpa tanding, (3) menghadapi ideologi-ideologi dengan kritis dan objektif sesuai dengan penilaiannya sendiri, dan (4) bagi kaum agama untuk menentukan dasar kemantapan dan keimanan (Suseno, 1987). Ajaran tentang etika adalah ajaran tentang kepatutan dan ketidakpatutan, kecocokan atau ketidakcocokan. Ajaran ini banyak diperkenalkan dalam *Serat Wulangreh* dan *Serat Wedhatama* (Amin, 1975)

Etika, kesatuan faham moral hanya dapat tercapai, apabila seseorang bersedia untuk menempati titik pangkal moral atau *the moral point of view* (Suseno, 1987). Semua orang harus berada dalam keadaan bebas, tidak berat sebelah dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum, tidak bertentangan dengan kepentingan mereka sendiri. Dengan keadaan yang bebas dan tidak berat sebelah ini seseorang akan bisa menguasai suara hati dengan menekan superego yang ada pada diri sendiri. Ketika suara hati ini terbentuk maka akan muncul sebuah tekad moral yang tertanam erat dalam dirinya.

2.2.2 Moral

Moral (bahasa latin *moralitas*) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Nilai moral merupakan nilai tertinggi, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan manusia secara absolute yang tidak bisa ditawar-tawar, dan (4) bersifat formal (Bertens, 1993). Menurut (Lickona, 2008) terdapat dua macam nilai: moral dan nonmoral. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan mengandung kewajiban. Nilai moral mengatakan apa yang harus dilakukan, sedangkan nilai nonmoral tidak mengandung kewajiban. Nilai-nilai moral bersifat wajib dapat dibagi menjadi dua kategori: universal dan nonuniversal. Nilai-nilai universal seperti memperlakukan orang dengan adil dan menghormati kehidupan, kebebasan dan kesetaraan orang lain-sifatnya mengikat semua orang dimana saja mereka berada karena nilai-nilai ini menegaskan kemanusiaan dan harga diri fundamental manusia. Bahkan wajib untuk memaksa agar semua orang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral universal. Sedangkan nilai-nilai moral yang nonuniversal tidak mengandung kewajiban moral yang universal. Nilai-nilai seperti ini, seperti kewajiban bagi pemeluk agama tertentu

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

(misalnya: berpuasa, memperingati hari besar keagamaan) adalah nilai yang secara individual wajib ditaati oleh pemeluk agama tersebut, tetapi tidak bisa dibebankan kepada orang lain. (Suseno, 1987) menjelaskan sikap-sikap kepribadian moral yang kuat adalah sebagai berikut: (1) kejujuran, (2) tanggung jawab, (3) kemandirian moral, (4) keberanian moral, (5) kerendahan hati, (6) realistik dan kritis. Sikap-sikap kepribadian moral tersebut menjadi pedoman untuk menjamin keadilan dan menciptakan suatu keadaan masyarakat yang membuka kemungkinan lebih besar bagi anggota-anggota untuk membangun hidup yang lebih bebas dari penderitaan dan lebih bahagia.

Prinsip moral menurut (Suseno, 1987) adalah (1) prinsip sikap baik, (2) prinsip keadilan, dan (3) prinsip hormat terhadap diri sendiri. Prinsip yang pertama adalah prinsip baik, merupakan prinsip yang mendahului dan mendasari semua prinsip moral lain. Pada dasarnya adalah bahwa seseorang yang mempunyai sikap baik itu harus bersikap positif terhadap orang lain. Kedua, adalah prinsip keadilan dimana memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Terakhir adalah prinsip hormat terhadap diri sendiri, dimana manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Menghormati diri sendiri mempunyai dua arah, (1) Seseorang diharapkan tidak membiarkan dirinya diperas, diperalat, diperkosa atau diperbudak dan (2) tidak membiarkan dirinya terlantar, dengan artian seseorang mempunyai kewajiban tidak hanya dengan orang lain, melainkan juga terhadap dirinya sendiri.

Pendekatan moral menurut Piaget adalah pendekatan moral yang berfokus pada proses perkembangan kognitif. Pendekatan kognitif atau struktural adalah dengan menekankan sifat aktif otak anak-anak ketika mereka dengan sadar membangun atau mengelola struktur pikiran dan tindakan (Nucci, L & Narvaez, 2014). Perkembangan moral menurut Piaget dibagi menjadi dua yaitu *hetetonomous morality* dan *autonomous morality*. *Hetetonomous morality* adalah tahap perkembangan moral yang pertama. Tahap ini berlangsung dari usia 4-7 tahun. Pada tahap ini keadilan dan aturan dianggap sebagai bagian dari dunia yang tak bisa diubah, tidak dikontrol oleh orang. Sedangkan *autonomous morality* adalah tahap perkembangan moral yang kedua, tercapai pada usia 10 tahun atau lebih. Pada tahap ini, anak mulai mengetahui bahwa aturan dan hukum adalah buatan manusia dan dalam menilai suatu perbuatan, niat pelaku, dan konsekuensinya harus dipertimbangkan. Piaget menekankan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui hubungan timbal balik dengan rekan seusia (Santrock, 2002)

Menurut Kohlberg yang mendorong perubahan struktural seseorang dalam penalaran moral adalah mempunyai pengalaman yang kaya dalam wilayah moral-sosial. Tiga metode pendidikan moral Kohlberg, yaitu: (1) interaksi dengan model peran dewasa/ teladan moral, (2) rekan sebaya dan teman/ diskusi dilemma, dan (3) komunitas sekolah yang lebih luas/ sekolah-

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

sekolah komunitas adil. Kohlberg membagi tahapan perkembangan moral menjadi 3 tahapan yaitu: *preconventional reasoning*, *conventional reasoning*, *postconventional reasoning*. Pada tahap *preconventional reasoning* anak tidak menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan ganjaran eksternal. Kedua, *conventional reasoning* pada tahap ini internalisasi masih setengah-setengah. Anak patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi standar itu pada dasarnya ditetapkan oleh orang lain, seperti orang tua, atau oleh aturan sosial. Ketiga, *postconventional reasoning* pada level ini moralitas sepenuhnya sudah diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar eksternal. Kohlberg percaya bahwa perubahan mendasar dalam perkembangan kognitif akan meningkatkan pemikiran moral. Seperti Piaget, Kohlberg menganggap bahwa hubungan memberi dan menerima antarkawan seusia akan memajukan penalaran moral karena dalam hubungan semacam ini anak akan melakukan perkembangan yang berbeda.

2.3 Media Pembelajaran Sejarah

Media adalah perangkat lunak (software). Media pertama atau lambang symbol berisi pesan atau informasi yang biasanya disajikan dengan menggunakan peralatan. Media kedua, sebagai perangkat kerasnya (hardware), yakni sebagai sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung dalam media tersebut (Jupriyanto & Erlina Idolla Ganis, 2011). Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pendukung keberhasilan proses belajar mengajar (Azhar, 2002). Pendapat ini diperkuat oleh (Daryanto, 2010) yang mengatakan bahwa media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pengajaran dapat disampaikan dengan lebih baik dan lebih sempurna.

Berdasarkan perkembangan teknologi (Arsyad, 2012), mengklasifikasikan media menjadi empat kelompok yaitu; (1) media hasil teknologi cetak; (2) media hasil teknologi visual; (3) media hasil teknologi berbasis komputer; (4) media hasil gabungan cetak dan komputer. Sedangkan klasifikasi lain dari media pembelajaran menurut (Nana Sudjana & Ahmad Rivai, 2007) adalah sebagai berikut yaitu; (1) media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan, poster, dan komik; (2) media tiga dimensi seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama; (3) media proyeksi seperti *slide*, film strip, film, penggunaan OHP; (4) penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Media pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyampaikan rekonstruksi masalah kepada siswa agar siswa lebih mudah dalam mengkonstruks pengetahuannya. Hal ini selaras dengan manfaat media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Media dapat mempertinggi proses belajar siswa (Nana Sudjana & Ahmad Rivai, 2007)) menjelaskan bahwa fungsi media; (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan

memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik; (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran; (4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain. Media pembelajaran sejarah menjadi alternatif yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di sekolah (Nelly Indriani Widiastuti & Irwan Setiawan, 2012).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni berusaha untuk memahami makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan subyek di lapangan secara utuh, penelitian ini juga memahami secara langsung obyek yang diteliti di lapangan secara ilmiah dalam rangka memperoleh data-data penelitian (Lexy J, 2000). Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang mencakup kajian literatur terhadap manuskrip *Serat Wedhatama* yang ditemukan di Perpustakaan *Reksa Pustaka*, Pura Mangkunegaran Surakarta. Pendekatan dekonstruksi digunakan untuk penelitian ini. Dekonstruksi nilai-nilai etika dan moral dalam *Serat Wedhatama* berusaha melacak makna kontradiktif, makna ironi, memberikan makna pada keseluruhan teks.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Nilai-Nilai Etika dan Moral dalam Serat Wedhatama

Serat Wedhatama merupakan serat *piwulang* yang ditulis oleh Mangkunegara IV. *Serat Wedhatama* terdiri dari lima pupuh yaitu; *Pangkur*, *Sinom*, *Pocung*, *Gambuh*, dan *Kinanthi*. Tema besar dalam lima pupuh tersebut meliputi; (1) *Pangkur* menjelaskan tentang identitas, pentingnya ilmu pengetahuan, karakter dan bagaimana menjadi seorang figure yang baik; (2) *Sinom* menjelaskan tentang hak dan kewajiban dan dasar-dasar spiritual untuk hidup; (3) *Pocung* menjelaskan tentang pentingnya manusia dalam *cosmos*, yaitu pentingnya berjuang untuk mendapatkan pengetahuan untuk mendapatkan *wirya* (*power*), *arta* (kekayaan), dan *wasis* (*skill*) sebagai persyaratan dasar kehidupan; (4) *Gambuh* menjelaskan tentang pemahaman yang mendalam agama Islam, formula yang dikenal sebagai sembah catur; *raga*, *cipta*, *jiwa*, *rasa* sebagai cara untuk mendapatkan kasih karunia Allah; dan (5) *Kinanthi* ajaran atau konsep tentang bagaimana menjalani hidup dengan baik (Pujiartati, 2017).

Kandungan nilai-nilai yang berkaitan dengan etika dalam *Serat Wedhatama* dapat dilihat dari beberapa *petuah* berikut ini; *Pertama*, ajaran untuk menjadi orang yang tidak lemah budinya dan tumpul perasaannya (*tan mikani rasa*), sebab orang yang lemah budinya dan tumpul perasaannya, meskipun sudah tua, ia bagaikan sepah tebu dan ketika dalam pertemuan sering bertindak memalukan (*gonyak-ganyuk nglelingsemi*) dapat dilihat pada pupuh pangkur bait ke-2. *Kedua*, sebaiknya mempelajari ilmu sejati, yang membuat nyaman di hati.

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

Ilmu ini mengajarkan agar menerima dengan senang hati jika dianggap bodoh (*bungah ingaran cubluk*) dan tetap gembira jika dihina (*sukeng tyas yen den ina*) dapat dilihat dalam pupuh pangkur bait ke 5. *Ketiga*, jangan bertindak semaunya sendiri (nggugu karepe priyanga). Sifatnya, jika berbicara tanpa dipikirkan lebih dahulu, tidak mau dianggap bodoh, dan mabuk ujian dapat dilihat dalam pupuh pangkur bait 3. *Keempat*, petuah agar berguru pada kebaikan (*purita kang patut*), serta dapat menempatkan diri (*traping angganira*) dan mematuhi tatanan negara (*angger ugering keprabon*) dapat dilihat dalam pupuh pangkur bait ke 10-11. *Kelima*, jangan berperilaku seperti perilakunya orang yang dungu, yang bualannya tidak karuan dan tidak masuk akal (*ngandhar-adhar angendhukur, kandane nora kaprah*). Orang yang dungu itu selalu sombong (*angung gumrungung*) ingin selalu di puji (*ugungan sedina-dina*). Sebaliknya, jadilah orang yang bijaksana, yang dalam menanggapi orang yang dungu dengan cara yang halus (*sinamun ing samudana*) dan baik (*sasadon ing adu manis*) dapat dilihat dalam pupuh pangkur 3-5. *Keenam*, Petuah agar berguru tentang kebaikan (*puruita kang patut*), serta dapat menempatkan diri (*traping angganira*) dan mematuhi tatanan negara (*angger ugering keprabon*) dapat dilihat pada pupuh Pangkur bait ke 10-11. *Ketujuh*, ajaran bahwa budi yang baik itu biasanya pandai bergaul dengan berbagai kalangan (*bangkit ajur ajer*). Meskipun pengetahuannya yang benar berbeda dengan pendapat orang lain, ia bersikap baik, sekedar untuk menyenangkan hati orang lain (*mung ngenaki tyasing lyan*). Oleh karena itu hendaknya dapat berpura-pura bodoh (*den bisa mbusuki ujaring janmi*) dapat dilihat pada pupuh Kinanthi bait ke 95-98.

Serat Wedhatama menekankan pentingnya pendidikan bagi setiap orang/etika yang dimiliki oleh setiap individu. Pentingnya pengembangan akal, pikiran, rasionalitas, atau intelektualitas untuk bekal hidup sehari-hari. Etos belajar juga ditekankan, dimana dijelaskan pencapaian ilmu itu harus dijalani dengan suatu proses (*ngelmu iku kelakone kanthi laku*) dan dimulai dengan kemauan yang kuat (*lekasane klawan kas*). Untuk mengangkat kedudukan manusia, seseorang harus memiliki tiga pegangan yaitu pangkat, harta, dan kepintaran (*wiryta harta tri winasis*). Jika seseorang tidak memiliki satu pun diantara ketiganya, maka tidak ada artinya sebagai manusia, bahkan lebih berharga dari daun jati kering. Seseorang hendaknya berbekal pada ingat dan waspada (*eling lan waspada, awas lane ling*)

Serat Wedhatama mengajarkan agar orang jangan sampai bertindak kurang sopan santun dalam pertemuan, sehingga memalukan. Demikian juga bertindak semaunya sendiri, jika berbicara tanpa difikirkan lebih dahulu, tidak mau dianggap bodoh, dan mabuk pujian. Seseorang hendaknya dapat menempatkan diri dan mematuhi tatanan negara (*angger ugering keprabon*). Orang yang baik budinya itu biasanya pandai bergaul dengan berbagai kalangan (*bangkit ajur-ajer*).

Ajaran moral yang diajarkan dalam *Serat Wedhatama* dapat dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini:

“Uger lugu, den ta mrih pralebdeng kalbu.

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

*Yen Kabul kabula. Ing drajat kajating urip.
Kaya kang wus winahyeng sekar srinata”*

(terjemahan: asal benar-benar, dalam usahanya meningkatkan pikiran, bila terakbul, terbukalah dalam derajat keinginan hidup, seperti yang termaktub dalam tembang ini).

Bait di atas mengajarkan seseorang harus jujur pada diri sendiri. Ilmu diri tidak dapat diperoleh dari luar. Ilmu diri harus dilakukan dengan usaha, yaitu dengan meningkatkan pikiran. Usaha apa saja yang telah dilakukan hanya diri sendiri yang tahu. Apabila usaha yang dilakukannya berhasil, dengan kesadaran diri, mendekatkan diri dengan Tuhan dan alam sekitar, hidup bisa menjadi lebih bahagia, lebih indah, lebih berwarna dan berirama.

*“Mangkono janma utama, tuman tumanem ing sepi,
ing saben rikala mangsa, masah amemasuh budi,
laire anetepi, ing reh kasatriyanipun, susilo anor raga,
wignya met tyasing sesame,
yeku aran wong barek berag agama”.*

(Demikianlah manusia utama, gemar dalam ketenangan, di saat-saat tertentu, mempertajam danmembersihkan budi, bermaksud memenuhi tugasnya sebagai satria, berbuat susila rendah hati pandai menyejukkan hati pada sesame, itulah sebenarnya yang menghayati agama).

*Nulada laku utama/ tumraping wong tanah Jawi.
Wong Agung ing Ngeksiganda/ Panembahan
Senopati. Kapati amarsudi/ udaning hawa lan nepsu.
Pinesu tapa brata/ Tanapi ing siang ratri.
Ama-mangun karyenak tyasing sasama.*

(Contohnya perbuatan yang sangat baik, bagi penduduk di tanah Jawa, dari seorang tokoh besar Mataram, Panembahan Senopati, berusaha dengan kesungguhan hatinya, mengendapkan hawa nafsu, dengan melakukan olah samadi, baik siang dan malam, mewujudkan perasaan senang hatinya bagi sesama insan hidup).

Serat Wedhatama adalah serat yang berisi ajaran budi luhur dan sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral dalam *Serat Wedhatama* seperti yang dikemukakan (Wibawa, 2010) adalah hidup sederhana, kasih sayang, tanggung jawab, mengembangkan akal budi, menghayati cinta kasih kepada sesama, rendah hati, tidak sombong, taat beribadah dengan meninggalkan larangan, meraih kedeudukan yang baik dengan bekerja tanpa mengenal pamrih di mana pun ia berada, meraih kekayaan dengan bekerja keras, dan menuntut ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia. Nilai-nilai yang demikian merupakan nilai moral yang memiliki empat ciri, yaitu berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, berkaitan dengan hati

nurani, berkaitan dengan kewajiban manusia secara absolut dan tidak bisa ditawar-tawar, dan bersifat formal.

4.2 *Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Etika dan Moral dalam Serat Wedhatama*

Media pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai etika dan moral dalam *Serat Wedhatama* berbentuk dalam media *audiovisual* menggunakan software *macro media flash*. Di dalam media tersebut diputar *tembang-tembang* Jawa dalam *Serat Wedhatama* yang didalamnya mengandung etika dan moral. Penggunaan media bertujuan agar siswa mengenal *tembang-tembang* dalam *Serat Wedhatama* dan bisa mengambil nilai-nilai yang ada didalamnya.

Sesuai dengan pendapat (Azhar, 2002) dan (Daryanto, 2010) bahwa media pembelajaran merupakan salah satu komponen pendukung dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar dan juga berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang akan disampaikan. Penggunaan media pembelajaran berbasis nilai-nilai etika dan moral dalam *Serat Wedhatama* juga dimaksudkan agar siswa dapat mengambil makna pesan di dalam *tembang-tembang Serat Wedhatama*. Dengan demikian pembelajaran sejarah yang konstruktivis (Tasker, 1992) akan tercapai dengan tiga penekanan yaitu; (1) siswa akan aktif mengkonstruksi pengetahuannya secara bermakna; (2) siswa bisa membuat gagasan dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna; (3) siswa mampu mengaitkan gagasan dengan nilai-nilai *Serat Wedhatama*.

Pembelajaran sejarah menggunakan media berbasis nilai-nilai etika dan moral dalam *Serat Wedhatama* diharapkan akan: (1) lebih menarik perhatian siswa, sehingga menumbuhkan motivasi belajar; (2) bahan pengajaran akan lebih ringkas dan jelas maknanya dengan dipandu penjelasan dari guru; (3) metode mengajar lebih bervariasi, tidak lagi berpusat pada guru; (3) siswa lebih aktif, seperti mengamati, menganalisa dan juga menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Wedhatama*.

5. KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran dengan merekonstruksi masa lalu dan juga menekankan pada makna. Proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan nyata dibutuhkan agar siswa memiliki pemahaman sejarah dan memiliki kemampuan berfikir kritis. Media pembelajaran sejarah dibutuhkan untuk mentransformasikan rekonstruksi masa lalu kepada siswa. Media yang digunakan berbentuk media *audiovisual* dengan menggunakan *macro media flash*. Dengan menggunakan media pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai etika dan moral dalam *Serat Wedhatama* diharapkan siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai etika dan moral yang didapatkan pada saat proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai etika dan moral dalam *Serat Wedhatama* pada saat proses pembelajaran sejarah merupakan strategi penguatan *character building* pada generasi muda. Sehingga, proses pembelajaran sejarah diharapkan akan mampu membentuk keseimbangan *challenge* dan *respon* pada peserta didik yang dibutuhkan untuk menghadapi globalisasi.

*Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *Glossary Of Literary Terms*. Holt. New York: Rinehart and Winston.
- Ahmad, T. A. (2010). Strategi Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Zaman Prasejarah. *Paramita* , 115-105.
- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan* , 1-8.
- Amin, A. (1975). *Etika: Ilmu Ahlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arsyad. (2012). *Media Pembelajaran* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azhar, A. (2002). *Media Pembelajaran* . Jakarta: PT. Rajawali Pres.
- Bertens. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Culler, J. (1983). *On Deconstruction, Theory and Criticism After Structuralism*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Daliman, A. (2012). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Helius Syamsuddin & Ismaun. (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jupriyanto & Erlina Idolla Ganis. (2011). Pengenalan Adat Tradisional Indonesia Berbasis Multimedia Pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (Mim) Ngadierjan . *Journal Speed: Sentra Penelitian Engginering dan Edukasi* , 40-44.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Lexy J, M. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2008). *Educating for Character*. New York: Bantam Book.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (2007). *Teknologi Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Nelly Indriani Widiastuti & Irwan Setiawan. (2012). Membangun Game Edukasi Sejarah Walisongo. *Jurnal Ilmua dan Informatika (KOMPUTA)* , 41-48.
- Nucci, L & Narvaez. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusamedia.
- Nurgiantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

- Pujiartati, R. (2017). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Serat Wedhatama untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa. *Yupa: Historical Studies* , 48-62.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Spivak, G. C. (2003). *Membaca Pemikiran Jacques Derrida Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tasker. (1992). Effective Teaching: What Can a Constructivist View of Learning Offer. *ASTJ* , 30.
- Wibawa, S. (2010). Nilai-Nilai Moral dalam Serat Wedhatama dan Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* , 72-84.
- Yatimin, A. (2006). *Pengantar Pendidikan Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. (2009). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Media Group.